

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu kendala utamanya yakni produksi ASI yang tidak lancar. Hal ini akan menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir (Wulandari dan Handayani, 2011).

Menyusui sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi karena Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan alamiah adalah makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkan. Manfaat ASI tidak perlu diragukan lagi karena ASI adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan (Roesli *dalam* Adiningrum, 2014).

ASI eksklusif mengandung zat-zat itu juga dilengkapi dengan enzim untuk penyerapan, yaitu *lipase*. Enzim inilah yang tidak terkandung dalam susu formula, karena enzim ini akan rusak bila dipanaskan. Kondisi inilah yang menyebabkan ibu dianjurkan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayinya, sekalipun ia sudah kembali beraktivitas seperti biasa (Purwanti, 2011).

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. Sedangkan manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, dan membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan (WHO, 2016).

Banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya dukungan dari berbagai pihak yang masih kurang, salah satunya dukungan suami. Keberhasilan ASI eksklusif akan lebih mudah bila dukungan dari suami turut berperan. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, mengingat faktor psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI, suami dan istri harus saling memahami betapa pentingnya dukungan terhadap ibu yang sedang menyusui (Tasya, 2012).

Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu memerlukan dukungan yang kuat

agar dapat memberikan ASI Eksklusif. Dukungan ini didapat oleh ibu dari tiga pihak yaitu, suami, keluarga dan tenaga kesehatan. Pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Pada kenyataannya, ada pendapat yang mengatakan bahwa menyusui hanya urusan ibu saja, tidak ada kaitannya dengan ayah. Pada umumnya dukungan ayah dalam praktek pemberian ASI masih minim, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri (Siregar, 2012).

Menurut data *World Health Organization-WHO* (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2010-2016. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama kehidupan bayi (WHO, 2016).

Berdasarkan laporan dari Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI (2017), persentase bayi baru lahir kurang dari 1 jam yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia sebesar 42,7% dan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif usia 0-6 bulan sebesar 54,0%; dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 79,9% dan terendah di Provinsi Riau sebesar 39,7%.

Berdasarkan laporan Kemenkes RI (2018), persentase bayi baru lahir kurang dari 1 jam yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini di

Indonesia sebesar 51,32% dan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif usia 0-6 bulan mengalami penurunan menjadi 46,74%; dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 75,42% dan terendah di Provinsi Bengkulu sebesar 27,39%.

Berdasarkan data profil Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2015, jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 19.838 (55,28%) dari jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 35.889 Bayi (Dinkes Prov. Sultra, 2016). Pada tahun 2016, jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 15.825 (46,63%) dari jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 33.938 Bayi (Dinkes Prov. Sultra, 2017).

Berdasarkan data profil Kesehatan Kota Kendari tahun 2016, menunjukkan bahwa dari 5.246 jumlah bayi usia 0-6 bulan yang terdaftar di seluruh puskesmas wilayah Kota Kendari, terdapat 3.446 atau 65,69% yang diberikan ASI eksklusif (Dinkes Kota Kendari, 2016). Sedangkan tahun 2017, menunjukkan bahwa dari 2.686 jumlah bayi usia 0-6 bulan yang terdaftar di seluruh puskesmas wilayah Kota Kendari, terdapat 1.954 atau 72,75% yang diberikan ASI eksklusif dengan target yang ditetapkan sebesar 100% (Dinkes Kota Kendari, 2017).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari periode Juli-November 2018 terdapat sebanyak 364 orang bayi usia 0-6 bulan (RSU Dewi Sartika, 2018). Dari jumlah tersebut masih terdapat sebanyak 136 bayi (37,36%) yang kurang diberi ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena produksi ASI ibu sangat kurang serta kurangnya pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu serta aktivitas ibu (pekerjaan),

dimana bayi lebih banyak diberikan susu formula, sehingga status gizi bayi cenderung rendah serta bayi sering terserang penyakit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari didapatkan data bahwa program ASI Eksklusif merupakan salah satu program utama Rumah Sakit tersebut. Petugas Rumah Sakit menyatakan bahwa pihak Rumah Sakit selalu mendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Bentuk dorongan yang diberikan petugas Rumah Sakit berupa penyuluhan ketika *Antenatal Care* (ANC) berupa manfaat ASI eksklusif, cara, dan teknik menyusui yang benar. Hasil wawancara yang dilakukan pada lima ibu post partum, hanya dua dari lima ibu yang telah melewati masa 6 bulan kelahiran anak pertamanya, sukses memberikan ASI eksklusif, sedangkan tiga lainnya tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena berbagai faktor, seperti ibu mulai bekerja dan rasa tidak percaya diri dalam memberikan ASI. 1 dari 2 ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif mengaku suami selalu memberikan perhatian dan membantu ibu dalam merawat bayi, sedangkan ibu lainnya mengaku bahwa suami jarang memberikan bantuan dikarenakan suami yang sibuk bekerja. Pada tiga ibu yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif didapatkan data bahwa 2 dari 3 ibu mengaku mendapatkan bentuk dukungan yang baik dari suami. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi yang diberikan suami ketika ibu menyusui dan sering menemani ibu ketika menyusui bayi pada tengah malam.

Upaya yang dapat ditempuh guna meningkatkan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif adalah melalui pemberian penyuluhan

kepada suami sejak pada masa kehamilan sehingga suami paham tentang manfaat ASI eksklusif dan turut memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Menurut Roesli (2012), peningkatan dukungan suami sangat penting untuk meningkatkan cakupan pelaksanaan ASI eksklusif. Salah satu upaya yang sedang berjalan untuk meningkatkan dukungan suami dalam mendorong ibu menyusui melaksanakan ASI eksklusif dilaksanakan melalui penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, khususnya pada pasal 13 yang menyatakan bahwa untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota Keluarga dari Bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis telah melakukan suatu penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang ASI Eksklusif, khususnya masalah hubungan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi atau referensi peneliti berikutnya dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang

khususnya berkaitan tentang pemberian ASI eksklusif dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Selain itu, menambah wawasan peneliti dalam penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang kepastakaan sebagai sumber kajian terkait dengan penelitian.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini merupakan informasi yang penting yang dibutuhkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam menentukan kebijakan dan program perencanaan selanjutnya, dalam rangka peningkatan dan pengembangan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kota Kendari.

E. Keaslian Penelitian

1. Atik, (2010), Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kec. Belik Kab. Pemalang Propinsi Jawa Tengah tahun 2009. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan tehnik pengambilan sampel cluster dengan 5 menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (Chi square) dan analisis multivariat

(regresilogistik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak memberikan ASI eksklusif dukungan keluarga dan dukungan masyarakat Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah hal yang diteliti ,judul, tempat, dan waktu penelitian yang berbeda.

2. Aswa, Rahmawati, (2011), Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Bonto Perak Kabupaten Pangkep Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, metode sampling secara purposive sampling dengan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga (p value = 0,048; ϕ = 0,21) memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah hal yang diteliti tentang karakteristik dan dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif dimana tempat, dan waktu penelitian yang berbeda.